

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan wilayah yang mempunyai keunikan dan keistimewaan yang khas di dunia. Suhardjo (2011) menjelaskan terdapat lebih dari 17.000 buah dan panjang garis pantai lebih dari 80.000 km, ini merupakan jumlah pulau terbesar dan garis pantai terpanjang di dunia. Namun dibalik keindahannya, Indonesia memiliki suatu julukan yang mengkhawatirkan sebagaimana diutarakan dalam buku *Kompetensi Spiritual Geografi Implementasi Spiritual Islam* karya Muhammad Luthfi Arrohman (2020), yaitu "Indonesia negeri seribu bencana".

Julukan tersebut dilatarbelakangi dengan suatu realitas Indonesia, Fahriyani (2020) menjelaskan bahwa Indonesia berada di titik bertemunya gugus utama pegunungan lipatan muda Sirkum Pasifik dengan Sirkum Mediterania sehingga Indonesia termasuk kedalam bagian *Ring of Fire* dimana potensi bencana alam dapat terjadi sangat tinggi. Pangaribuan (2019) yang menyampaikan bahwa Indonesia menjadi negara rawan bencana sebab dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari gugusan kepulauan sehingga memiliki potensi bencana yang tinggi dan bervariasi salah satunya bencana alam gempa bumi. Merujuk pada letak geologis dan kondisi geografis Indonesia, tentunya pengurangan risiko bencana pada aspek kesiapsiagaan bencana di Indonesia perlu menjadi fokus utama agar warga negara siap dalam menghadapi bencana alam gempa bumi yang akan terjadi dikemudian hari.

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memberikan materi pelajaran terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana. Guru sebagai ujung tombak di sekolah merupakan orang yang sangat menentukan bagi peserta didik untuk dapat memahami berbagai aspek yang dibutuhkan tentang kesiapsiagaan bencana. Dalam penelitian Ayub (2020), Sutton mengemukakan kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk

menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan dikemudian hari.

Pemerintah Indonesia telah menyiapkan program pengurangan risiko bencana dengan mendirikan Sekolah Siaga Bencana. Tetapi, hal tersebut tidak berjalan dengan mulus (Amri, 2017). Hanya 25.000 sekolah saja yang dapat mempertahankan program tersebut, sedangkan sesuai dengan Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa jumlah sekolah di Indonesia mencapai 217.283 sekolah. Hanya 11% sekolah di Indonesia yang memiliki standar siaga bencana, jumlah tersebut tentunya masih sangat minim. Ternyata masih banyak siswa Indonesia yang belum siap dalam menghadapi bencana. Menurut Sari (2019) yang menjelaskan bahwa pengalaman siswa dalam mendapatkan materi tentang kesiapsiagaan bencana masih sangat kurang, siswa tidak mendapatkan informasi baik di sekolah maupun di rumah. Materi kesiapsiagaan bencana ini masih belum banyak diberikan kepada siswa di Indonesia.

Bencana alam tidak dapat diprediksi dan terus berdampingan dengan kehidupan manusia, dampak yang diberikannya pun cukup berbahaya dan mengancam keselamatan manusia. Jika siswa tidak mendapatkan pengetahuan mengenai pembelajaran kesiapsiagaan bencana, maka akan mengancam keselamatannya. Seperti yang kita ketahui bahwa korban dari bencana alam tidak memandang usia baik anak-anak, remaja ataupun orang tua. Didukung oleh pendapat Chairummi (dalam Sari, 2019, hlm. 48) yang mengatakan bahwa perlu disiapkan kesiapsiagaan pada anak-anak usia sekolah terutama di tingkat dasar agar terbentuk budaya siap siaga bencana.

Syaodih (dalam model pengembangan kurikulum 2013 berbasis budaya daerah dan potensi peserta didik sekolah dasar, 2000) mengemukakan bahwa “idealnya, sekolah yang berada di daerah rawan bencana seperti SDN Pancasila memiliki pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan”. Selaras dengan hasil identifikasi masalah yang telah peneliti lakukan dengan proses wawancara pada guru kelas V menunjukkan bahwa SDN Pancasila yang berada di kawasan rawan bencana alam gempa bumi belum memasukan materi kesiapsiagaan bencana khususnya gempa bumi ke dalam pembelajarannya.

Pembelajaran yang efektif tentunya ditunjang dengan aspek-aspek yang dapat memfasilitasi para siswa. Menurut Ridho (2020) salah satu aspek pembelajaran adalah menyediakan bahan ajar. Menurut Prastowo, dkk (2016) menyebutkan bahwa bahan ajar adalah merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar bisa dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu modul belajar.

Menurut Ridho (2020) secara umum sekolah hanya menggunakan bahan ajar dari buku teks yang tersedia saja. Pada buku tematik siswa kelas V materi mengenai kesiapsiagaan bencana masih sangat minim dibahas dan tidak ada bagian yang dikhususkan membahas materi tersebut. Siswa hanya diperkenalkan dengan bencana secara umum saja. Di dalamnya tidak ditemukan pengetahuan atau materi yang berkaitan dengan langkah-langkah menghadapi bencana, cara penanggulangan bencana dan evakuasi korban bencana. Selaras dengan hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara, di SDN Pancasila ketersediaan buku ataupun bahan ajar terkait bencana alam gempa bumi sangat minim. Merujuk pada kondisi tersebut, dibutuhkan bahan ajar pendukung lainnya yang dapat menunjang pembelajaran kesiapsiagaan bencana untuk siswa. Didukung juga oleh pendapat Prastowo (dalam Rachmawati, 2012, hlm.6) yang mengatakan bahwa bahan ajar memiliki banyak manfaat diantaranya pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik lebih banyak mendapat kesempatan belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik dan peserta didik pun mendapat kemudahan dan mempelajari kompetensi yang harus dikuasainya.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan dengan memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Menurut Rayahuningsih, (2018) Melalui pendekatan saintifik pembelajaran diarahkan berpusat pada siswa secara interaktif serta mendorong peserta didik untuk aktif

dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Selaras dengan penelitian Majan, (2014) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik dari pada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini berpusat pada pengembangan bahan ajar berbentuk modul cetak mengenai kesiapsiagaan bencana untuk siswa kelas V. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi sebuah solusi alternatif yang digunakan sebagai sumber belajar di sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menargetkan dapat tersusunnya bahan ajar mengenai kesiapsiagaan bencana yang diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana siswa kelas V di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah modul Ayo Siaga Bencana Alam (ASBAL) dengan pendekatan saintifik?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain awal modul Ayo Siaga Bencana Alam (ASBAL) dengan pendekatan saintifik?
2. Bagaimana hasil validasi ahli, praktisi Pendidikan dan siswa terhadap modul yang dikembangkan?
3. Bagaimana hasil akhir modul yang dikembangkan dengan pendekatan saintifik setelah validasi pakar, praktisi dan siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk modul Ayo Siaga Bencana Alam (ASBAL) dengan pendekatan saintifik. Sedangkan secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut:

1. Mendeskripsikan desain awal modul dengan pendekatan saintifik Ayo Siaga Bencana Alam (ASBAL)
2. Mengetahui hasil validasi ahli, praktisi pendidikan dan siswa terhadap modul yang dikembangkan.
3. Mendeskripsikan modul akhir dengan pendekatan saintifik Ayo Siaga Bencana Alam (ASBAL) setelah validasi pakar, praktisi dan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk peneliti lain yang akan mengembangkan media ini dengan lebih inovatif atau melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis. Diharapkan juga hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk menambah wawasan mengenai modul kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi di Sekolah Dasar.

1.4.2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini memiliki manfaat praktis, diantaranya adalah :

1. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai modul suplemen belajar untuk menambah semangat, motivasi serta pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi,

2. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi di sekolah.

3. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran menjadi lebih inovatif terutama dalam hal pembelajaran yang dapat memfasilitasi kesiapsiagaan bencana siswa.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal bagi peneliti untuk menjadi calon guru profesional di kemudian hari.